

## **Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Puasa dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas III SDN 007 Nunukan Tahun Pelajaran 2024/2025**

**Kartini Kartini<sup>1</sup>, Hatta Fakhurrozi<sup>2</sup>, Emi Indra<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, LPTK UIN Datokarama Palu

<sup>2</sup>UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup>SMPN 1 Palu

Email: [andhymaslink00@gmail.com](mailto:andhymaslink00@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi puasa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas III SDN 007 Nunukan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 60%, sedangkan pada siklus II meningkat hingga 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif guna meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi secara lebih mendalam.

**Kata Kunci;** problem based learning; hasil belajar; pendidikan agama islam; puasa.

### **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan modern, metode ceramah sebagai pendekatan pengajaran telah menjadi subjek perdebatan yang terus-menerus. Beberapa pihak berpendapat bahwa metode ini kurang efisien dan tidak sesuai dengan cara manusia belajar secara alami. Mereka mengkritik metode ceramah karena terlalu berpusat pada guru, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini, menurut mereka, gagal menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif, yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa (Ajis et al., 2024).

Di sisi lain, ada pula yang mempertahankan metode ceramah dengan alasan bahwa metode ini telah lama digunakan dan memiliki peran penting dalam proses pengajaran (Hasibuan & Fanreza, 2024). Mereka berpendapat bahwa ceramah tidak bisa sepenuhnya dihilangkan, mengingat metode ini sering digunakan untuk menyampaikan informasi dasar yang diperlukan sebelum siswa bisa mendalami materi lebih lanjut. Meskipun

demikian, pendukung metode ceramah juga mengakui bahwa perlu ada inovasi dalam cara penyampaian agar lebih menarik dan efektif bagi siswa.

Menurut Hamdayama dalam bukunya *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (2019), metode ceramah merupakan salah satu metode tradisional yang telah lama digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Namun, dalam pelaksanaannya, metode ini cenderung menjadikan siswa sebagai objek, sementara guru menjadi subjek yang dominan. Akibatnya, siswa sering kali menjadi pasif, kurang termotivasi, dan tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka cenderung hanya menerima informasi tanpa benar-benar memahaminya atau terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini sangat kontras dengan konsep pembelajaran modern, di mana siswa seharusnya menjadi subjek aktif yang berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang ideal, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar, sementara siswa menjadi pelaku aktif yang mencari, mengolah, dan menerapkan pengetahuan (Sapitri et al., 2023; Mawaddah, 2023). Model pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial (Asri et al., 2024; Komara et al., 2023).

Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk memahami konsep, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, guru perlu mengurangi ketergantungan pada metode ceramah dan mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media yang beragam dan memodifikasi bahan ajar agar lebih menarik bagi siswa. Menurut penelitian Agisni et al. (2023), penggunaan media yang bervariasi, seperti visual, audio, dan interaktif, dapat menghasilkan dampak positif yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan penggunaan media tunggal secara terus-menerus.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media yang beragam dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, guru perlu lebih kreatif dalam

memilih dan menggabungkan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan dalam proses pembelajaran PAI, khususnya materi tentang Ketentuan dan Hikmah Puasa, di SDN 007 Nunukan, hasil belajar siswa masih menunjukkan angka yang rendah.

Dari analisis terhadap 13 siswa di kelas III, ditemukan bahwa sebagian besar belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memperbarui pendekatan pengajaran yang digunakan, agar lebih mampu mengaktifkan dan memotivasi siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi. Banyak ditemukan siswa yang belum paham secara mendalam mengenai materi tersebut, yang bisa jadi disebabkan oleh metode pengajaran yang belum sepenuhnya efektif, menandakan perlunya evaluasi dan penyesuaian dalam strategi pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Muis et al. 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk akhlak mulia siswa (Judrah et al. 2024). Salah satu materi esensial dalam PAI adalah pembelajaran tentang puasa, yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran dan kebiasaan beribadah sesuai dengan ajaran Islam (Nabila, Auliya' 2024).

Namun, dalam praktiknya, hasil belajar siswa kelas 3 SDN 007 Nunukan pada materi puasa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil evaluasi awal, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, manfaat, serta tata cara pelaksanaan puasa (Rohana Buloto Dalam 2022). Hal ini tercermin dari rendahnya nilai ulangan harian serta minimnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Permasalahan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Desiana, Zainal, and Lukiani Eunike Rose Mita 2024).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman siswa adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penugasan yang kurang interaktif (Pada and Sd 2025). Metode tersebut cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Yusuf 2025).

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran yang kontekstual (Aisyah et al. 2022). Model ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, PBL juga melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kerja sama melalui diskusi kelompok (Ariawan 2024).

Di SDN 007 Nunukan, penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI masih belum banyak diterapkan, khususnya pada materi puasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi puasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran serta menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Pentingnya pendidikan agama Islam tidak hanya terletak pada aspek kognitif, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa, seperti kesabaran, kejujuran, dan empati. Dengan menerapkan PBL, diharapkan siswa dapat lebih memahami makna puasa tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama:

*Apakah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi puasa di kelas 3 SDN 007 Nunukan?*

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi puasa di kelas 3 SDN 007 Nunukan.
2. Menganalisis efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi puasa di kelas 3 SDN 007 Nunukan.
3. **Bagi Guru:** Menyediakan alternatif metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI.

4. **Bagi Siswa:** Membantu siswa memahami materi puasa secara lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
5. **Bagi Sekolah:** Memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang relevan dan efektif.

Pada pendahuluan berisi pentingnya penelitian, penelitian terdahulu minimal menggunakan referensi jurnal terbaru 10 tahun terakhir yang relevan dengan penelitian serta mencantumkan fenomena dari penelitian yang di kaji, alasan penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## **TINJAUAN TEORETIS**

### **1. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia sebagai pedoman hidup. Dalam implementasinya, PAI mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral, yang merefleksikan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Salah satu materi penting dalam PAI adalah pembelajaran tentang puasa, yang merupakan bagian dari rukun Islam. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan tata cara pelaksanaannya tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Melalui pembelajaran puasa, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, berdampak pada aspek afektif seperti meningkatkan keikhlasan, kesabaran, dan empati. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui aspek psikomotorik, seperti melatih kedisiplinan dalam menjalankan ibadah puasa. Dengan demikian, pembelajaran puasa berkontribusi dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, menghasilkan individu yang unggul secara intelektual dan moral.

### **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada siswa sebagai hasil dari interaksi mereka dengan pengalaman belajar yang dirancang selama proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup peningkatan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang secara holistik mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut teori Bloom, hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama:

1. Domain kognitif: mencakup kemampuan berpikir dan memahami konsep.
2. Domain afektif: berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, dan emosi.

3. Domain psikomotorik: terkait dengan keterampilan praktis dalam menerapkan konsep.

Dalam konteks pembelajaran PAI, hasil belajar yang diharapkan melibatkan ketiga domain ini. Pada domain kognitif, siswa diharapkan memahami konsep puasa, termasuk landasan hukum, tata cara, syarat, rukun, serta manfaatnya. Pada domain afektif, pembelajaran bertujuan membentuk sikap positif terhadap puasa, seperti tumbuhnya keikhlasan, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Sedangkan pada domain psikomotorik, siswa diharapkan mampu menjalankan ibadah puasa dengan benar dan menunjukkan akhlak mulia selama menjalankannya.

Dengan tercapainya hasil belajar dalam ketiga domain tersebut, pembelajaran PAI, khususnya materi puasa, diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius dan berbudi pekerti luhur.

### **3. Problem-Based Learning (PBL)**

Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa, di mana proses pembelajaran diawali dengan penyajian suatu masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dirancang untuk merangsang siswa agar aktif dalam menemukan dan memahami konsep-konsep pembelajaran secara mandiri maupun dalam kelompok, dengan bimbingan fasilitatif dari guru. Masalah yang diberikan berfungsi sebagai pemicu untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam mencari solusi.

Melalui PBL, siswa terlibat dalam serangkaian proses pembelajaran yang mencakup identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis data, dan pengembangan solusi melalui kerja kelompok yang kolaboratif. PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka melalui presentasi hasil kerja kelompok dan diskusi bersama.

Tahapan utama dalam model PBL meliputi:

1. Identifikasi Masalah: Siswa diberikan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran.
2. Pengumpulan Data: Siswa mencari informasi yang diperlukan untuk memahami masalah.
3. Diskusi Kelompok: Siswa menganalisis masalah dan merumuskan solusi secara kolaboratif.

4. Presentasi Solusi: Siswa memaparkan hasil diskusi kepada kelas.
5. Refleksi: Guru dan siswa merefleksikan proses serta hasil pembelajaran.

Keunggulan PBL terletak pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, peningkatan motivasi belajar, dan keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks nyata. Dalam pembelajaran PAI, model ini dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut beberapa penelitian yang relevan:

1. Penelitian oleh Ananda, R. (2018)
  - Menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
  - Dilaksanakan di salah satu SD di Kabupaten Malang dengan 30 siswa sebagai subjek penelitian.
  - Hasilnya menunjukkan bahwa melalui PBL, siswa lebih aktif dalam diskusi dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi.
2. Penelitian oleh Utami, N. S. (2020)
  - Meneliti efektivitas model PBL pada materi puasa di sekolah dasar.
  - Penelitian ini berbasis penelitian tindakan kelas (PTK) di salah satu SD di Jakarta.
  - Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.
3. Penelitian oleh Hidayat, T. (2017)
  - Menekankan penerapan PBL dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai keislaman pada pembelajaran PAI.
  - Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif dan perbaikan aspek afektif siswa, seperti kepedulian dan kerja sama.
4. Penelitian oleh Dewi, F. S. (2021)
  - Menyoroti peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan PBL pada pembelajaran PAI di SD.
  - Studi ini berfokus pada kelas 4 SD dan menekankan eksplorasi konsep abstrak melalui permasalahan nyata.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa model PBL telah banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada materi puasa di kelas 3 SD dengan konteks lokal SDN 007 Nunukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi unik dalam pengembangan pembelajaran berbasis PBL di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan metode siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan Modul Ajar. Tahap pelaksanaan melibatkan penggunaan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang puasa. Pada tahap pengamatan, data aktivitas dan hasil belajar peserta didik dikumpulkan melalui observasi langsung dan tes untuk mengukur seberapa efektif model pembelajaran yang diterapkan.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan tahap refleksi, yaitu analisis terhadap hasil pengamatan untuk menentukan apakah kriteria keberhasilan telah tercapai atau perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya. Jika pada siklus pertama target ketuntasan belum tercapai, maka Tindakan akan direvisi dan dilanjutkan kesiklus kedua, dan begitu seterusnya hingga seluruh kriteria keberhasilan terpenuhi. Penelitian akan dihentikan setelah seluruh peserta didik mencapai ketuntasan yang diharapkan, baik secara individu maupun klasikal.

### **Tindakan siklus I**

Tahap perencanaan pada siklus I penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah terkait rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas III. Berdasarkan observasi awal; yang dilakukan, diketahui bahwa peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami konsep puasa. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih bersifat konvensional, dimana guru lebih banyak berceramah. Modul ajar ini dirancang untuk memfasilitasi peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Modul ajar memuat Langkah-langkah pembelajaran yang dimulai dari pemberian masalah nyata terkait puasa, diskusi kelompok, eksplorasi, presentasi hasil diskusi, hingga penilaian.

Masalah yang disiapkan oleh guru adalah masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik terkait dengan puasa wajib. Contoh masalah yang



disiapkan Adalah masalah situasi Dimana seseorang yang belajar berpuasa yang belum memahami syarat wajib dan syarat sah puasa, serta hikmah dibalik puasa.

Tahap pelaksanaan adalah tahap di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Pelaksanaan siklus 1 ini dilaksanakan dengan 1 kali pertemuan, yaitu dilaksanakan pada hari Jumat 13 September 2023 pukul 08.00-10.00 Wita. Pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada peserta didik. Setelah mengucapkan salam, guru menanyakan kabar peserta didik dengan berkata, “Bagaimana kabarnya hari ini?”. Para peserta didik pun menjawab “Alhamdulillah, luar biasa, Allah Akbar” dengan kompak. Antusiasme peserta didik terlihat dalam menjawab pertanyaan guru.

Setelah menanyakan kabar, Selanjutnya, guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdo’a bersama-sama. Saat membaca do’a seluruh peserta didik melaksanakan dengan khuyuuk dan tidak ada yang berbicara. Setelah berdoa bersama selesai, guru mengabsensi (mengecek kehadiran siswa). Setelah mengabsensi, guru mengecek kerapian dan kesiapan peserta didik sebelum menerima materi pelajaran. Sejenak guru mengecek semangat peserta didik dengan mengajak tepuk semangat. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi.

Pada tahap ini, proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan skenario di mana seorang anak yang belajar berpuasa harus memahami syarat wajib, syarat sah, dan hikmah puasa. Masalah ini dirancang agar peserta didik dapat mengaitkan konsep puasa dengan situasi nyata. Setelah masalah diberikan, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Setiap kelompok diberikan masalah spesifik untuk didiskusikan, seperti pengertian puasa, syarat wajib, syarat sah, dan hikmah puasa. Peserta didorong untuk mencari solusi melalui diskusi antar anggota kelompok dengan menggunakan sumber-sumber belajar yang ada. Dalam kelompok, peserta didik mulai berdiskusi dan mengeksplorasi materi untuk memecahkan masalah yang telah diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan dan memberikan arahan jika diperlukan. Peserta didik menggunakan LKPD sebagai panduan dalam menyelesaikan masalah dan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang konsep puasa.

Sebagai penutup, guru melakukan tes formatif untuk mengukur pemahaman individu siswa setelah pembelajaran berbasis masalah. Tes ini mencakup soal-soal tentang pengertian

puasa, syarat-syarat puasa, dan hikmah puasa. Hasil tes ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan PBL telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik. Di akhir pelajaran, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru memandu peserta didik untuk menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, terutama mengenai puasa dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memberikan tugas individu yang harus dikerjakan peserta didik di rumah, yaitu menuliskan pengalaman pribadi tentang berpuasa.

Hasil tes ini menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran berdampak positif pada peningkatan pemahaman peserta didik, terutama bagi yang terlibat aktif. Namun, peserta didik yang pasif masih memerlukan pendekatan berbeda untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 85, yang mencerminkan kemampuan peserta didik tertentu yang sangat baik dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep Puasa. Hal ini dapat disebabkan oleh keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah yang disiapkan dalam modul ajar. Sementara itu, nilai terendah yang dicapai adalah 60 yang masih di bawah KKTP. Ini menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami materi. Faktor-faktor seperti kurangnya keterlibatan aktif atau kendala teknis mungkin mempengaruhi hasil belajar mereka. Terdapat 18 peserta didik yang telah tuntas, sementara 10 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk membantu peserta didik yang belum tuntas dalam memahami materi secara lebih mendalam.

## **Tindakan Siklus 2**

Dalam siklus kedua, nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk materi ini ditetapkan pada angka 75, dengan target pencapaian nilai keberhasilan sebesar  $\geq 85$  untuk predikat sangat baik. Penelitian ini tetap berpegang pada indikator keberhasilan yang sama, yaitu ketuntasan klasikal dan ketuntasan individu. Untuk ketuntasan klasikal, target tetap 75% dari jumlah peserta didik harus mencapai nilai KKTP, sedangkan untuk ketuntasan individu, nilai keberhasilan tetap pada angka  $\geq 75$ . Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa

semua Peserta didik, tanpa terkecuali, mendapatkan pemahaman yang baik mengenai materi yang diajarkan.

Proses penelitian pada siklus kedua tetap mengikuti metode siklus yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, Modul ajar direvisi berdasarkan hasil evaluasi dari siklus pertama, dengan penekanan lebih pada penyampaian masalah dan keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok, materi dan sumber belajar terkait puasa disesuaikan untuk lebih menarik dan relevan, dengan penekanan pada syarat wajib dan hikmah puasa, peneliti menyiapkan instrumen asesmen yang lebih terarah untuk mengukur pemahaman peserta didik setelah sesi PBL, baik melalui tugas kelompok maupun tes individu.

Pengamatan dilakukan untuk melihat perubahan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada Siklus 2 ini, peneliti memperhatikan lebih banyak interaksi antar siswa dalam kelompok dan meningkatnya antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran, peneliti juga mengamati pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, baik dari segi konsep maupun penerapan nilai-nilai puasa dalam kehidupan sehari-hari. Jika pada siklus kedua target ketuntasan belum tercapai, tindakan akan direvisi dan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun, dengan perbaikan yang dilakukan dan hasil yang memuaskan pada siklus ini, diharapkan penelitian ini dapat dinyatakan berhasil tanpa perlu melanjutkan ke siklus berikutnya. Penelitian akan dihentikan setelah seluruh peserta didik mencapai ketuntasan yang diharapkan, baik secara individu maupun klasikal

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi puasa melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). PTK dilakukan secara sistematis dalam beberapa siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan kolaboratif diterapkan dengan melibatkan guru kelas dalam setiap tahap penelitian untuk memastikan efektivitas implementasi model pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap utama:

1. **Perencanaan:** Merancang skenario pembelajaran berbasis PBL, menyusun lembar kerja siswa, dan menyiapkan instrumen penelitian.

2. **Pelaksanaan Tindakan:** Mengimplementasikan skenario pembelajaran berbasis PBL dalam proses belajar mengajar.\
3. **Observasi:** Melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa, efektivitas diskusi, dan pencapaian hasil belajar.
4. **Refleksi:** Mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

### **Variabel Penelitian**

1. **Variabel Bebas:** Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai intervensi dalam pembelajaran.
2. **Variabel Terikat:** Hasil belajar siswa yang mencakup aspek kognitif (pemahaman materi puasa), afektif (sikap terhadap nilai-nilai puasa), dan psikomotor (kemampuan menerapkan tata cara puasa).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 SDN 007 Nunukan yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sampel penelitian terdiri dari 20 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian serta kesiapan guru dan siswa untuk berpartisipasi.

### **Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Jenis Data**

- Data Kuantitatif: Hasil pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.
- Data Kualitatif: Observasi aktivitas siswa selama pembelajaran, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis dokumentasi.

#### **2. Sumber Data**

- Data Primer: Hasil tes siswa, lembar observasi, dan wawancara dengan guru serta siswa
- Data Sekunder: Dokumen kurikulum, silabus, RPP, serta literatur terkait PBL dan materi puasa.

#### **3. Teknik Pengumpulan Data**

- **Tes:** Pretest dan posttest untuk menilai efektivitas PBL terhadap hasil belajar siswa.
- **Observasi:** Mengamati partisipasi siswa dalam diskusi, kerja sama kelompok, serta respons terhadap pembelajaran.

- **Wawancara:** Menggali pendapat siswa dan guru mengenai efektivitas PBL serta kendala yang dihadapi.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan data pendukung seperti daftar hadir, foto kegiatan, dan dokumen perencanaan pembelajaran.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif dengan menginterpretasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memahami efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran materi puasa.

Metodologi penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi puasa. Dengan pendekatan PTK yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di lingkungan sekolah dasar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan di SDN 007 Nunukan dengan 20 siswa kelas III pada materi Puasa dalam mata pelajaran PAI, menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung oleh peneliti dan guru sejawat. Persiapan meliputi analisis ATP PAI, penyusunan skenario pembelajaran, serta persiapan materi, evaluasi, dan lembar observasi. Pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang meliputi orientasi masalah, organisasi kelompok, penyelidikan, dan penyajian hasil. Kegiatan akhir mencakup evaluasi dan refleksi. Hasil observasi menunjukkan aktivitas guru dalam bertanya dan memfasilitasi informasi berada pada kategori baik, sedangkan membimbing diskusi dan menyimpulkan dalam kategori cukup. Aktivitas siswa dalam diskusi baik, namun pemecahan masalah dan menyimpulkan berada dalam kategori cukup. Hasil belajar menunjukkan 12 siswa (60%) mencapai KKM, sementara 8 siswa (40%) belum tuntas. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 64, sehingga perlu perbaikan melalui siklus II.

Pada siklus kedua, pembelajaran dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan tahapan awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal meliputi orientasi siswa dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti mencakup pengorganisasian siswa dalam kelompok, pembimbingan penyelidikan, pengembangan karya, dan analisis proses pemecahan masalah.

Kegiatan akhir diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan 100% siswa tuntas belajar, dengan 50% memperoleh nilai sangat baik (90-100), 40% baik (80-89), dan 10% cukup (70-79). Penerapan PBL meningkatkan aktivitas siswa dan pemahaman yang lebih mendalam, dengan rata-rata nilai mencapai 83. PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sesuai teori Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan lebih bermakna jika ditemukan sendiri.

**Tabel 1** Descriptive Statistics Observasi Aktivitas Siswa

	Siklus 1
Sangat Baik(SB)	15
Baik(B)	30
Cukup(C)	15
Kurang(K)	15
Sangat Kurang(SK)	25

*Sumber: data penelitian*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 20 subjek siswa di kelas SD Negeri 007 Nunukan, diperoleh data hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus I. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa 2 siswa (15%) berada pada kategori sangat baik, 6 siswa (30%) pada kategori baik, 3 siswa (15%) pada kategori cukup, 3 siswa (15%) pada kategori kurang, dan 5 siswa (25%) pada kategori sangat kurang. Dengan demikian, terdapat 8 siswa (40%) yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu nilai  $\geq 70$ , dan 12 siswa (60%) yang telah mencapai KKM. Meskipun demikian, hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85%, yang berarti hasil belajar siswa secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan agar memenuhi standar KKM yang diharapkan.

**Tabel 2** Descriptive Statistics Observasi Aktivitas Siswa

	Siklus 2
Sangat Baik(SB)	50
Baik(B)	40
Cukup(C)	10
Kurang(K)	0
Sangat Kurang(SK)	0

*Sumber: data penelitian*

Berdasarkan tabel, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 007 Nunukan pada siklus II menunjukkan 50% siswa (10 orang) memperoleh kategori sangat baik, 40% (8 orang) kategori baik, dan 10% (2 orang) kategori cukup. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang atau sangat kurang. Secara klasikal, 100% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $\geq 70$ . Hasil ini menunjukkan keberhasilan model pembelajaran PBL dalam mencapai ketuntasan individu dan klasikal, serta keberhasilan dalam implementasi proses pembelajaran. Dengan demikian, siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara klasikal, siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menunjukkan peningkatan signifikan. Pada siklus I, proses pembelajaran belum optimal karena penguasaan langkah-langkah PBL oleh guru dan partisipasi siswa yang masih kurang. Namun, pada siklus II, perbaikan dilakukan dan pembelajaran berjalan lebih efektif, dengan siswa lebih aktif dan kolaboratif. Hasilnya, pencapaian akademik dan suasana belajar membaik, mencapai kategori baik secara keseluruhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, Tuti, Raudatul Zannah, Elvinzie A.E.L, Yeni Trisilaningsih, and Nina Yuminar Priyanti. 2022. "Pembelajaran Problem Based Learning." *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):27–36. doi:10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563.
- Ariawan, I. Kadek Eno. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Di Sekolah Dasar." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 3(11):5191–5202. doi:10.59188/jcs.v3i11.2890.
- Desiana, Sari Happy, Arifin Zainal, and Lukiani Eunike Rose Mita. 2024. "Kelompok Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi-10 Sman 6 Kediri." 612–23.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1):25–37.
- Muis, Muhammad Aufa, Aidil Pratama, Indah Sahara, Isma Yuniarti, and Safira Aulia Putri. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(7):7172–77.
- Nabila, Auliya', Iksan. 2024. "Analisis Implementasi Kurikulum Kecakapan Dasar Keagamaan ( Kdk ) Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa Smpn 2 Mojokerto." *Annual Islamic Conference for Learning and Management UIN* 1(2022):311–27.
- Pada, Matematika, and Siswa Sd. 2025. "DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika." 06(01):17–21.
- Rohana Buloto Dalam, Nurhadi. 2022. "Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam." *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):120–32.
- Yusuf, M. 2025. "Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4(1):27–44. doi:10.59373/academicus.v4i1.80.
- Hakim, L. (2018). Efektivitas Model Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 157-170.
- Hasanah, U. (2020). Pendidikan Nilai Melalui Ibadah Puasa dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 45-60.
- Hmelo-Silver, C. E. (2019). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Hung, W. (2017). Problem-Based Learning: A Learning Environment for Enhancing Learning Transfer. *New Directions for Teaching and Learning*, 2017(119), 21-29.
- Mujib, A. (2019). Pengantar Pendidikan Agama Islam. Pustaka Setia.
- Savery, J. R. (2017). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.
- Suyadi. (2018). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Walker, A., Leary, H., Hmelo-Silver, C. E., & Ertmer, P. A. (Eds.). (2020). *Essential*



Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows. Purdue University Press